

***BETULKAH** mereka ingin menghalau rasa sepi di Taman Maluku?** — AGUS ARDJITO/"PR"

Romantika Waria

TANGANNYA gemetar, dadanya seakan mau pecah, tatkala ia harus mengisi formulir KTP. Siapakah aku? Kendati tubuh kekar, tangan berotot, namun di lubuk hatinya yang paling dalam, ia merasa bahwa dirinya ini wanita. Perasaan itu selalu berkecamuk. "Saya tak sanggup membohongi diri sendiri. Sebenarnya naluri dan jiwa saya ini wanita, meski fisik saya pria. Orang lain yang tak memahami keberadaan saya, mungkin akan meperolokkan saya," katanya lirih. Penata rambut yang memiliki sorot mata tajam itu, gaya bicaranya begitu lembut, walaupun saat ditemui "PR", ia tidak dandan seperti wanita.

"Ketika masa puber, saya berusaha menutupi jiwa kewanitaan saya. Saya pernah merasa bangga ketika saya disebut jagoan sehabis berkelahi. Saya berusaha bersikap keras. Tapi itu bukan jiwa saya. Saya merasa tersiksa. Ah, rasanya saya tak mampu melenyapkan naluri kewanitaan saya. Akhirnya saya memilih bersikap apa adanya, meskipun dalam dunia waria penuh sandiwara. Keluarga akan memaklumi bila kita sanggup membuktikan kemandirian. Pokoknya kita jangan bikin malu keluarga. Saya tidak akan munafik bahwa saya ini seorang waria," ujarnya. Tapi di akhir pembicaraan, ia wanti-wanti agar identitasnya jangan disebutkan, "Kasihan keluarga saya, dan mungkin bisa mengganggu profesi saya," kata penata rambut yang berhasil dalam profesi nya.

Berbeda dengan waria yang penata rambut itu. Ternyata sebagian besar kaum waria, memang gemar berdandan seperti layaknya perempuan. Kita tengok kehidupan seorang waria yang dikenal dengan sebutan Neti. Waria berusia 48 tahun itu tinggal di sebuah rumah bedeng munggil di gang Cihapit yang lokasinya terhimpit deretan rumah gedung. Suasananya pengap dan kumuh. Pada siang hari Neti seakan menyembunyikan diri dari keramaian Bandung. Namun saat malam tiba, bak putri yang baru turun dari kahyangan, Neti meyeruak di tengah kesunyian, dengan dandanan glamour dan wewangian yang menyengat.

Tak segan ia mencarter becak untuk mengantarnya ke Jl. Sumatra. Di tempat itulah Neti setiap malam menunggu "tamu"-nya. Kulitnya yang kuning langsat, dengan wig model rambut wanita tahun 60-an, tubuh Neti berkelebat diterpa cahaya lampu mobil. Ia seakan menjadi bintang di Jl. Sumatra. Neti tidak memiliki saingan, karena sebagian besar waria Bandung, menghabiskan malam harinya di tempat lain, Taman Maluku. "Terus terang saja, saya datang ke tempat ini bukan sekadar menghalau rasa sepi, tapi untuk mencari *income*," katanya tandas.

Tak dinyana, waria yang satu ini pernah menggondol medali perak loncat indah dalam Pekan Olahra-

(Bersambung ke hal 11 kol 3)

WANCARA KHUSUS

noseksual dengan Waria

*Wanita Pria (waria) masih disebut ereka sempat menjadi pembicara- hatian dari berbagai instansi, mi- es Ratu Waria. Bila ada wadam pun ramai membicarakannya. ulai tampak lagi. Sejauh mana rtawan "PR" **Wan Abas** menelu- dilengkapi hasil wawancara **Ella tna** dengan kalangan perguruan ya disajikan di kolom atas dan las, siapakah kaum waria dilihat **inna Hilman** mewawancarai **dr.** psikiatri Fakultas Kedokteran at sebagai Ketua Ikatan Dokter ranya kami sajikan berikut ini.*

seperti perempuan, kedua-duanya berkumis, kok. Jadi seorang homoseksual tidak perlu tampil sebagai seorang wanita. Kalau Waria, mungkin ada yang sengaja menampilkan dirinya sebagai wanita, sekali pun dirinya itu laki-laki. Oleh karena ia berpikir bila tampil sebagai wanita ia akan semakin menarik. Sementara itu laki-laki yang datang pada Waria yang berpenampilan wanita, belum tentu homoseksual, karena ia melihat si laki-laki ini sebagai wanita. Artinya ia menikmati pasangannya itu tidak sebagai laki-laki, namun tetap sebagai wanita. "Waria" itu sendiri karena ketidakpahamannya bisa saja menampilkan diri sebagai wanita. Dia pikir untuk mendatangkan *konsumen* dia harus tampil sebagi wanita agar lebih menarik. Padahal seorang homoseksual yang tulen, tidak perlu memanipulasi diri.

Waria yang menggunakan atribut kelamin lawan jenis, dalam pengertian gangguan kejiwaan, bukanlah seorang homoseksual, namun disebut transeksual yakni orang-orang yang merasa bahwa jenis kelamin yang sekarang disandang itu keliru. Misalnya dia itu jelas seorang pria, namun ia lebih senang tampil sebagai seorang wanita, lebih senang dikatakan dirinya itu seorang wanita atau sebaliknya ia seorang wanita namun le-

(Bersambung ke hal 11 kol 1)

Romantika Waria

(Sambungan dari hal 1 kol 9)

ga Mahasiswa ASEAN tahun 1970-an. "Tapi sudahlah, prestasi saya itu telah saya kubur," katanya. Ketika "PR" berkunjung ke rumahnya di gang sempit kawasan Cihapit itu. Ia sempat memperlihatkan medali yang talinya sudah lusuh. Dalam percakapan yang selalu disisipi bahasa Belanda dan Inggris, Neti terkesan memiliki latarbelakang pendidikan tinggi. "Sebenarnya saya alumni Fisip Unpad, jurusan Administrasi Negara. Tapi hanya sampai sarjana muda,"katanya. Nasib menentukan lain. "Selepas kuliah saya pernah bekerja di perusahaan tekstil, namun kemudian terpaksa keluar, karena tidak tahan gunjingan teman sekerja yang selalu menghubung-hubungkan dengan kodrat saya sebagai banci," kata Neti lirih. Kini ia harus puas dengan kehidupannya seperti sekarang.

Seperti halnya Neti, sebagian besar waria yang *mejeng* di Taman Maluku, selain untuk mencari kepuasan dan sekadar bertemu dengan rekan-rekan sesama waria, juga untuk mencari penghasilan. "Para waria harus mandiri, tak mungkin kaum kami mengemis pada keluarga," kata Elsye, Ketua Perhimpunan Waria Bandung ketika ditemui di Taman Maluku.

Di tempat itu mereka berusaha tampil dengan berbagai gaya dan cara untuk memikat kaum pria. Deasy misalnya. Ia mengorbankan wajah aslinya, dan menyulap diri menjadi waria yang lebih cantik dari wanita. Tiga kali ia merombak hidung dan dagunya. Belakangan ia merombak payudaranya yang hasilnya sering ia pamerkan di Taman Maluku. Biaya untuk operasi payudara sekitar Rp 2,5 juta. "Se- habis lebaran saya mau operasi kelamin di Surabaya," kata Deasy yang siang hari bekerja di salon, malam hari *mejeng* di Taman Maluku. Untuk biaya sekali operasi hidung dan dagunya agar terlihat lebih lancip -- mirip penyanyi Nella Regar -- Deasy perlu mengeluarkan uang sekitar Rp 1,8 juta. "Jadi, minimal untuk merombak diri menjadi wanita, termasuk operasi kelamin, harus menyediakan dana sekitar Rp 14 juta," katanya. Dari mana uang sebesar itu diperoleh Deasy? "Ya dari hasil kerja di salon, "kata waria asal Garut itu.

Berbeda dengan Deasy, Sofianti waria senior yang kini berusia 48 tahun, lebih suka tampil apa adanya. "Karena orang sudah tahu saya ini waria,"kata Sofi alumni Fakultas Hukum Universitas Parahyangan (Unpar) tahun 1966. Sofi masuk Unpar tahun 1961. "Setelah lulus, saya tidak tertarik bekerja sesuai latarbelakang ilmu yang saya miliki," kata mantan Ketua Perhimpunan Waria Bandung periode pertama ini. Sofi dalam usianya yang hampir setengah abad ini, sekarang cukup berhasil mengelola salonnya di Taman Kopo Indah. "Cita-cita saya hanya satu. Ingin membahagiakan keluarga, terutama keponakan-keponakan saya," katanya.

Keponakan bagi Sofi, adalah salah satu tempat untuk melampiaskan rasa kasih sayang. "Tidak mungkin toh waria hamil, lantas punya anak. Jadi, keponakan saya anggap anak. Ada tiga keponakan yang menjadi tangungjawab saya," tambahnya. Memang, pada umumnya para waria, melampiaskan kasih sayangnya terhadap anak-anak, dengan cara mengadopsi anak. Dorce misalnya. Waria yang dua tahun lalu malang melintang dalam dunia keartisan itu, "mengambil" dua anak. "Tapi bagi saya lebih enak mengurus anak famili, daripada mengadopsi. Jangan-jangan air susu dibalas air tuba," kata Sofi. Sedangkan bagi Neti, lebih senang mengurus anak-tetangga.

Rasa kasih sayang lainnya yang berbaur antara kebutuhan psikologis dan biologis, tentu saja dimiliki kaum waria. Mereka pun memiliki dorongan untuk melampiaskannya. Dan inilah yang dianggap oleh kalangan tertentu sebagai insan yang memiliki kelainan/ penyimpangan seksual. Sedangkan secara fisik mereka adalah lelaki. **(Lihat rubrik Wawancara Khusus).** "Para ahli mungkin menyebut kami sebagai kaum homoseks. Tapi, terus terang saja kami tidak mau disebut sebagai homoseks," kata Imas Wenny (47) ketika diwawancarai "PR" di rumahnya Jl. Lingkar Selatan. Waria senior yang alumni Aktripa ini menyebutkan, secara psikologis kaum waria itu ada tiga tingkatan. "Tingkat yang pertama yaitu waria tulen. Seperti kita ini, tidak punya rasa cinta dan dorongan seksual kepada kaum wanita. Tingkat kedua, adalah waria yang bernafsu ke pria tapi juga bisa ke wanita. Bahkan waria jenis itu banyak yang telah menikah dan punya anak. Tingkatan ketiga adalah kaum biseks. Secara biologis mereka memiliki dorongan seks untuk wanita dan pria," katanya. Bagi Evie (52 tahun), sesepuh waria yang biasa dipanggil Teteh oleh sesama waria, dorongan seks kaum waria sebenarnya bisa dikendalikan dengan cara mengkonsentrasikan diri pada bidang pekerjaan. "Apalagi saya yang sudah tua. Kehidupan ini hanya dikonsentrasikan untuk bekerja dan bertakwa," kata Teteh yang pernah kuliah di Seni Rupa ITB dari tahun 1962 hingga 1965, dengan suara pelan. Kini waria berpenampilan "ibu-ibu" itu sukses dengan pekerjaannya di bidang tatarias pengantin.

Keberadaan kaum waria dalam konteks Islam menurut Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat, Drs. KH.A-.Noeroddin, sudah ada aturannya tersendiri. "Ada fiqih yang mengatur khusus mengenai hal itu," katanya. Aturan itu antara lain menyebut, seorang waria tidak boleh menjadi imam dalam shalat. Begitu juga dalam kesaksian pernikahan, waria tak boleh jadi wali. "Tapi kalau menjadi imam shalat di antara perempuan hukumnya boleh," kata Noeroddin.

Kaum waria sendiri, agaknya menyadari hal itu. Tapi mereka merasa dituduh, sebagai kaum yang misterius. "Banyak orang awam yang salah menafsirkan bahwa kami ini kaum misterius. Padahal di luar negeri, sebagian besar masyarakatnya telah memahami keberadaan kami secara psikologis," kata Sofianti. Tapi Neti berpendapat lain. Menurutnya, dunia waria itu penuh sandiwara. Contoh kecil, misalnya banyak waria yang berusaha tampil seperti laki-laki, tapi jiwanya wanita, demi menyenangkan orangtua. "Karena itulah mungkin waria dianggap misterius. Dan kerena itu pula saya mengisolir diri dari keluarga, kecuali ibu saya yang memahami diri saya, dan sering menengok saya ke rumah ini," kata Neti.

Tidak semua waria yang merasa tertekan oleh keluarganya. Dan tidak semua pula waria yang gemar berdandan seperti wanita, apalagi *mejeng* di Taman Maluku. Banyak waria yang sukses dengan profesinya -- yang umumnya di bidang kecantikan, model/desainer/ peragawan -- tampil apa adanya seperti pria. Mereka enggan berdandan seperti kaum hawa. Beberapa orang penata rambut, peragawan di Bandung, mengakui kepada "PR" bahwa dirinya itu waria.

Ia mengakui, naluri wanitanya sering mendorong ia untuk berdandan. "Tapi saya bisa mengontrol emosi, sehingga tak pernah saya tampil dengan dandanan wanita,". Tentang masa depannya, kaum waria yang tidak dandan seperti perempuan ini, nampak optimis. "Selagi saya masih mampu, saya berusaha mengumpulkan bekal untuk masa depan. Tapi jangan tanya soal nikah. Saya belum berpikir soal itu, saya tidak mau memaksakan diri untuk menikah, takut mengecewakan keluarga..." katanya.

Semakin terbuka

Sebenarnya, pandangan masyarakat kita terhadap kaum waria telah mulai bergeser. Ini diakui oleh Sofianti, bahwa masyarakat memandang kaum waria itu sudah tak aneh lagi. Inilah yang menyebabkan kalangan waria berani menampilkan dirinya secara terbuka sebagai waria. "Dulu, tahun 60-an kita mesti menipu, nyamar sebagai wanita betulan. Banyak lelaki yang tertipu. Disangka wanita, padahal waria. Sehingga banyak waria yang berkencan dengan pria, kemudian ditendang dari mobilnya, setelah pria itu mengetahui yang dikencaninya ternyata waria," kata Sofi. Sekarang kondisinya berbeda. "Banyak waria yang profesinya sukses. Mereka berani menampilkan eksistensinya. Selain itu, yang menunjang kaum waria

...nibah Seni Rupa '91

...gan dari hal 1 kol 7)

...nya, orang Indonesia terkesan lebih tidak memperhatikan perkembangan dunia lukis Malaysia, tapi Malaysia ternyata cukup memberikan perhatiannya terhadap dunia lukis Indonesia," tambahnya.

Saling kunjung

Sedangkan AD Pirous, Ketua Pelaksana Pameran, mengatakan, ...ratnya persahabatan Indonesia-Malaysia, ternyata tidak hanya ditentukan oleh manisnya hubungan

Agustus dalam Catatan

semakin terbuka, yaitu munculnya fasilitas hiburan. Di diskotek misalnya, para waria menampilkan dirinya," kata Imas Wenny yang dianggap sebagai juru-bicara kaum waria Bandung dan pernah menjabat sebagai Humas Persatuan Waria Bandung.

Namun, menurut Prof.Dr. Yudhistira Garna, Guru Besar Fisip Unpad, masih banyak orang yang tidak sadar terhadap masalah yang diderita kaum waria. Akibatnya menurut Yudhistira, mereka menjadi kelompok eksklusif."Padahal masyarakat jangan mengasingkan mereka, karena bisa berbahaya. Bila diasingkan, bisa-bisa mengganggu ketertiban dan menjadi penyakit sosial. Kita justru harus merangkul mereka dan memberikan pengertian, " katanya.

Pihak Dinas Sosial Kodya Bandung menyadari hal ini. "Secara intensif, kami selalu melakukan pembinaan terhadap mereka, terutama dalam hal upaya sosialisasi. Karena masih banyak di antara mereka yang eksklusif,enggan berbaur dengan masyarakat," kata sumber "PR" di Dinas Sosial Kodya Bandung. Ia menyebutkan jumlah waria yang terdaftar di instansinya, dari 1.500 waria di Jawa Barat, terdapat sekitar 287 orang waria di Kota Bandung.

Tekanan keluarga

Akan tetapi, meski di masyarakat kaum waria makin berani tampil terbuka -- terutama mereka yang sukses dengan profesinya -- namun di lingkungan keluarga, tekanan-tekanan masih ada. "Siapa sih orangtua yang menginginkan anaknya punya kelainan," kata Neti.

"Adanya tekanan keluarga itu, menyebabkan banyak banci yang syaraf, jiwanya terganggu," ujar Imas Wenny sambil menempelkan telunjuknya di kening. Selain itu, akibat tekanan keluarga, tidak sedikit waria dari kalangan berada yang sembunyi-sembunyi berdandan lantas mencari teman kencan pria di Taman Maluku. Jadi mereka datang ke Taman Maluku itu, bukan untuk cari duit, tapi untuk menghalau rasa sepi. Mereka yang gengsi *mejeng* di Taman Maluku, terpaksa memelihara pria untuk kencan, biasanya pria yang berusia lebih muda. Dan di antara mereka malah ada yang berpacaran.

Tentang masalah pacaran dengan seorang pria, diungkapkan oleh Sofi. "Ada teman saya putus dengan pacarnya, karena sang pacar harus nikah dengan wanita. Dia tidak mau menerima kenyataan. Dia jadi frustrasi. Mestinya kita sadar. Kita ini kaum waria yang nggak mungkin hidup berumahtangga seperti orang normal," kata Sofi. Sofi sendiri yang pernah mengalami suasana indah berpacaran dengan seorang pria, malah menyarankan agar pacarnya segera menikah dengan wanita. "Justru kita harus mendorong dia, supaya hidup berumahtangga secara normal. Anggaplah kehidupan dengan saya sebagai pengalaman hidup. Pokoknya setelah menikah kita jadi *dudukuran*," tandas Sofi. Tentang hal ini Sofi berpendapat, pria yang "terjerembab" hidup bersama dengan waria, harus menyadari bahwa kehidupannya dengan waria, tidak abadi.

Penghargaan masyarakat

Profesi di bidang salon dan dunia kecantikan, agaknya sekarang milik kaum waria. Banyak waria -- kecuali Dorce, karena ia berprofesi di bidang entertainer -- yang sanggup membuat "melek" masyarakat terhadap kaum ini melalui profesi di bidang kecantikan. Mungkin ini keunggulan kaum waria, sehingga profesi tersebut akhirnya dibutuhkan sebagian masyarakat. Sebut saja Yashumi, waria senior yang akrab dipanggil Umi. "Dari profesinya itu, ia sanggup menunaikan ibadah haji seperti Dorce. Hanya bedanya, Dorce dipublikasikan, Umi tidak," kata Imas Wenny memuji rekannya.

Dulu, sebelum *ngetrend* dunia salon, yang menjadi tumpuan profesi kaum waria, adalah kesenian. Para waria sebelum dekade tahun 1970-an, mengungkapkan eksistensinya lewat berbagai grup kesenian, dari mulai penyanyi keroncong, grup tari hingga kelompok sandiwara Sunda. "Bahkan grup sandiwara Sunda kami bisa hidup hingga tahun 1976," kata Imas Wenny yang pandai menari tarian Sunda klasik, dari mulai *Lenyepan* hingga tari *Anjasmara*. Dengan grupnya yang diberi nama "Wanita Angkasa", kelompok waria Bandung itu berkeliling dari satu daerah ke daerah lain.

"Pokoknya saat itu grup kesenian kaum waria, sangat maju. Anda ingat kan penyanyi yang bernama Enny Plastik yang dianggap cermin keberhasilan waria," tukas Imas Wenny mengenang. Namun, sejalan dengan perubahan zaman, grup-grup itu akhirnya bubar. "Selain tergilas oleh perubahan zaman, hancurnya grup-grup kesenian itu, juga akibat dari ulah manajer yang ternyata hanya sekadar mencari keuntungan dari keringat para waria," ujar Imas yang tidak bersedia mengungkapkan nama aslinya, karena khawatir menyinggung keluarganya.

Imas Wenny dan para waria senior lainnya, ternyata memiliki idealisme untuk menghidupkan kembali potensi kaum waria di bidang seni. "Barangkali lewat grup kesenian, kita bisa raih waria yang terlalu sering *mejeng* di jalan, untuk aktif dalam kesenian. Jika itu bisa direalisasikan mungkin saja akan lahir 10 Dorce dari waria Bandung," ujarnya bersemangat. Dalam tiga tahun terakhir ini, eksistensi kaum waria tampaknya mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk instansi pemeritah. Bahkan oleh pihak Dinas Pariwisata, potensi mereka dianggap sebagai salah satu aset kepariwisataan. Salah satu bukti, diselenggarakannya pemilihan ratu waria di Jawa Barat yang didukung instansi pemerintah dan swasta. "Awal September mendatang acara tersebut akan diselenggarakan di Bandung secara besar-besaran," ujar Arief (bukan waria) koordinator panitia Pemilihan Ratu Waria Jabar 1991. Para pendukung perorangan yang tahun 1970-an aktif membina para waria Jawa Barat, merasa tergugah kembali. Mereka antara lain Dr. Kartini Kartono, keluarga besar (almarhum) TB. Dradjat Martha dan Ny. Otje Djoendjoenan. ***